



KELAYAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA JERUK DI NAGARI KOTO TINGGI KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM

Recha Ardianti¹, Ahyuni²

Program Studi Geografi,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : rechacha1997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui potensi fisik serta potensi budaya terkait dengan pengembangan Kawasan Agrowisata Jeruk yang ada di Nagari Koto tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. 2) untuk mengetahui kelayakan pengembangan Kawasan Agrowisata jeruk yang ada di Nagari Koto tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan metode *scoring* atau pembobotan untuk setiap kriteria kelayakan kelayakan Agrowisata. Analisis yang digunakan untuk menganalisis potensi fisik dilihat dari kesesuaian lahan tanaman jeruk yaitu analisis overlay dan sistem *matching* (mencocokkan) antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman jeruk. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa : 1) analisis potensi fisik dilihat kesesuaian lahan tanaman jeruk, menunjukkan kesesuaian lahan tanaman jeruk di Nagari Koto tinggi Kecamatan Baso terdiri atas tiga kelas yaitu kelas kesesuaian S1 (sangat sesuai) dengan luas 805,23 hektar, kelas kesesuaian S2 (cukup sesuai) dengan luas 883,71 hektar, dan untuk kelas kesesuaian lahan N (tidak sesuai) dengan luas 176,73 hektar. Di Nagari Koto tinggi, kelas kesesuaian lahan S2 (cukup sesuai) lebih mendominasi. Untuk potensi budaya di Nagari Koto tinggi, terutama terdapat pada Jorong Koto gadang menonjolkan budaya adat Minangkabau pada umumnya, seperti pencak silat, tari galombang, bansi, dan juga masih tersedia Rumah Gadang dengan ukiran yang masih terjaga ciri khasnya. 2) Dan hasil secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Nagari Koto tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam layak dikembangkan menjadi Kawasan Agrowisata Jeruk, karena juga didukung oleh potensi fisik dan budaya yang ada. Luas tanaman jeruk yang masih berproduksi saat ini sekitar 35% dengan hitungan luas 70 hektar. Sedangkan untuk potensi budaya yang masih menjadi ciri khas adalah Rumah Gadang dengan jenis Rumah Gadang Gajah Maharam.

Kata Kunci : Kelayakan; Agrowisata; Kesesuaian Lahan.

ABSTRACT

This study aims :1) to determine the physical potential and cultural potential associated with the development of the Citrus Agro Tourism Area in Nagari Koto tinggi Baso District of Agam Regency. 2) to determine the feasibility of developing an orange Agro Tourism Area in Nagari Koto tinggi Baso District Agam Regency. This type of research is a descriptive study using a quantitative approach, as well as using the scoring or weighting method for each eligibility seen from the suitability of citrus land, namely overlay analysis and matching system (matching) the characteristics of the land with the conditions for growing citrus plants. Based on the results of the study, it can be seen that: 1) Analysis of physical potential seen from the suitability of citrus plant land, shows the suitability of citrus plant land in Nagari Koto tinggi Baso District consists of three classes, namely S1 (very appropriate) with an area of 805.23 hectares, S2 (S2 quite suitable) with an area of 883.71 hectares, and class N (not suitable) with an area of 176.73 hectares. The land suitability class of citrus plants in Nagari Koto tinggi Baso District is more dominant in the land suitability class S2 (quite appropriate). As for the cultural potential that exists in Nagari Koto tinggi, especially in Jorong Koto gadang, it emphasizes the Minangkabau traditional culture in general, such as pencak silat, galombang dance, bansi, and the Gadang House with carvings still preserved. 2) And the overall results can be concluded that Nagari Koto tinggi, Baso Subdistrict, Agam Regency is feasible to be developed into the Citrus Agro Tourism Area, because it is also supported by physical and cultural potentials. The physical potential



that exists at the moment in Nagari Koto tinggi Baso District from citrus plants that are still producing about 35% with an area of 70 hectares. As for the cultural potential that is in Nagari Koto tinggi that is characteristic is the Rumah Gadang with the Maharam Elephant Gadang type house.

Keywords: *Feasibility ; Agro-tourism; Land Suitability.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu potensi yang akan mendatangkan devisa bagi negara, dikarenakan berubahnya pandangan dan motivasi wisatawan atau pengunjung yang berubah dan berkembang secara dinamis. Motivasi wisatawan yang berkunjung sekarang adalah untuk melihat objek yang memiliki daya tarik khusus, seperti udara yang bersih serta segar, indahny pemandangan di daerah sekitar tempat wisata, serta melihat cara pengolahan produk yang ada di tempat wisata baik secara tradisional ataupun modern. Hal ini mengakibatkan tingginya permintaan terhadap wisata, tidak hanya meningkatkan permintaan wisata tapi juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan suatu produk pertanian yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan atau pengunjung yang akan datang untuk melihat tempat wisata yang ada disuatu wilayah. Pemandangan udara yang segar serta bersih disuatu tempat wisata adalah salah satu areal perkebunan dan hortikultura yang akan disajikan kepada wisatawan atau pengunjung yang datang. Tidak hanya menyajikan pemandangan saja, tapi juga dapat menjadi suatu

media pendidikan untuk masyarakat disekitar tempat wisata dan wisatawan. Cara menjaga keharmonisan antara sesama dan menjaga kelestarian alam yang ada, merupakan manfaat lain dari areal perkebunan dan hortikultura yang disajikan kepada wisatawan atau pengunjung yang datang berkunjung. Fokus Agrowisata tidak hanya terfokus pada objek skala areal yang luas seperti perkebunan, objek kecil yang ada di tempat wisata juga bisa dijadikan daya tarik bagi wisatawan atau pengunjung yang datang nantinya di suatu wilayah yang ada wisatanya.

Menurut Departemen Pertanian (2003), Agrowisata merupakan perpaduan antara sistem pariwisata dengan sistem pertanian, dan juga memanfaatkan usaha pertanian tersebut untuk dijadikan sebuah objek yang menarik wisatawan atau pengunjung yang akan datang berkunjung, dengan memiliki tujuan untuk memperluas hubungan antara usaha di bidang pertanian yang ada. Dengan demikian, jika Agrowisata telah mengalami perkembangan, hal ini tentunya akan memberikan dampak positif juga bagi petani, karena akan meningkatkan pendapatan petani dan juga secara

tidak langsung juga melestarikan sumberdaya alam sekitar.

Di Provinsi Sumatera Barat, tanaman jeruk adalah komoditas hortikultura unggulan yang mendapat perhatian oleh Pemerintah Provinsi setempat pada program pengembangannya. Dalam program pengembangan tanaman hortikultura juga diikuti oleh Keputusan Gubernur Sumatera Barat tahun 2013 dengan menetapkan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Tanaman Jeruk merupakan tanaman semusim yang berbuah sepanjang tahun, serta tanaman jeruk bisa tumbuh dengan baik di daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Tanaman jeruk berbeda dengan jenis buah-buahan yang lain, komoditas tanaman jeruk memiliki keunggulan kompetitif, tanaman jeruk banyak disukai karena citra rasanya yang enak dan menyegarkan serta mudah untuk dikonsumsi. Dalam hal ini, Peraturan Menteri Pertanian tahun 2012 mengeluarkan peraturan tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat menetapkan 60 kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura. (Dinas, Pertanian, 2011). Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Agam, ada 5 Kecamatan yang akan diusulkan menjadi kawasan komoditi tanaman hortikultura di Kabupaten Agam tahun 2019, tanaman hortikultura yang akan dikembangkan adalah tanaman jeruk.

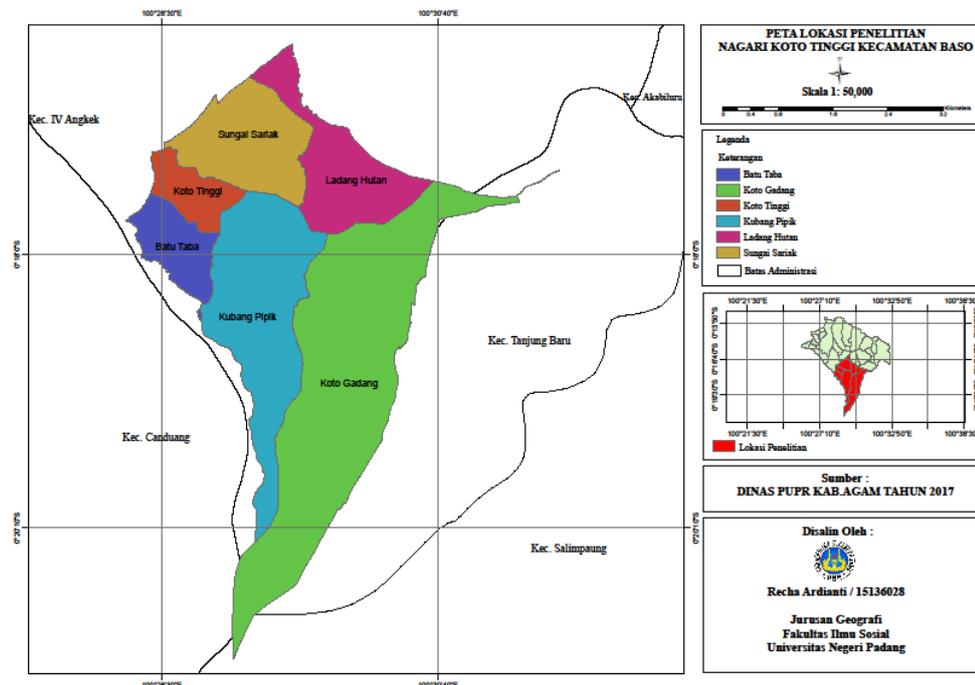
Kecamatan yang akan diusulkan yaitu Kecamatan Baso, Kamang Magek, Palupuh, Tilatang Kamang, dan Matur. (Dinas Pertanian Kabupaten Agam, 2019).

Kecamatan Baso adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam yang sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan Agrowisata jeruk, serta kecamatan yang paling banyak mengembangkan tanaman jeruk. Jenis tanaman jeruk yang dikembangkan adalah tanaman jeruk siam, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi jeruknya. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam tahun 2017 menyebutkan, jumlah produksi tanaman jeruk di Kecamatan Baso, yaitu sekitar 50.579 batang pohon dengan jumlah produksi sekitar 17.272 ton, dan produktifitas sebesar 0,34%. Akan tetapi pada tahun 2018, jumlah produksi dan produktifitas jeruk mengalami penurunan, dengan jumlah 45.200 batang pohon, jumlah produksi jeruk 13.919 ton, dengan produktifitas 0,31%. Penurunan produktifitas tanaman jeruk bisa disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah, maka dari itu sebelum sebuah Kawasan Agrowisata Jeruk terbentuk maka harus diperhatikan kesesuaian lahannya. Nagari Koto tinggi adalah Nagari yang terdapat di Kecamatan Baso, yang berpotensi untuk mengembangkan sebuah Kawasan Agrowisata Agrowisata Jeruk. Untuk wilayah pengembangan tanaman jeruk saat ini berada pada jorong Koto gadang. Jorong Koto

gadang merupakan salah satu areal pertanian yang bisa diunggulkan menjadi daerah kunjungan wisata. Nagari Koto tinggi terdiri atas enam jorong, meskipun salah satu jorong yang dikembangkan untuk tanaman jeruk, tidak menutup kemungkinan jika jorong yang lain di Nagari Koto tinggi memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai sebuah Kawasan Agrowisata. Maka dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Kelayakan Pengembangan Kawasan Agrowisata Jeruk di Nagari Koto tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam ”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Wardiyanta (2006), penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya adalah membuat gambaran mengenai suatu kejadian sosial ataupun alam secara berurutan, nyata dan lebih akurat. Penelitian ini menggunakan metode *scoring* atau pembobotan untuk setiap kriteria kelayakan Agrowisata. Analisis yang digunakan untuk menganalisis potensi fisik dilihat dari kesesuaian lahan tanaman jeruk yaitu analisis *overlay* dan sistem *matching* (mencocokkan) antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman jeruk.



Gambar 1. Peta Administrasi Nagari Koto tinggi

Nagari Koto tinggi adalah satu salah satu Nagari penghasil jeruk

yang terdapat di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, serta

terdiri atas 6 Jorong yaitu, Jorong Koto gadang, sungai sariak, ladang hutan, kubang pipik, koto tinggi, dan batu taba. Ibu kota Nagari Koto tinggi adalah Lambau. Nagari Koto Tinggi secara administrasi dibatasi oleh :

- a. sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan IV angkak.
- b. sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Salimpaung
- c. sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Canduang
- d. sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Tanjung baru

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kesesuaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi fisik dan budaya terkait pengembangan kawasan agrowisata jeruk.

- a. Potensi fisik dapat dilihat dari peta kesesuaian lahan tanaman jeruk, peta

lahan tanaman jeruk dengan sistem *matching* (mencocokkan) antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman jeruk. Dan untuk analisis potensi budaya, dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kelembagaan, aspek kedua budaya yang terdapat masyarakat, dan aspek terakhir adalah sarana dan prasarana. Analisis kelayakan pengembangan Kawasan Agrowisata jeruk di Nagari Koto tinggi digunakan analisis pembobotan atau *scoring*.

Rumus kelayakan kawasan Agrowisata

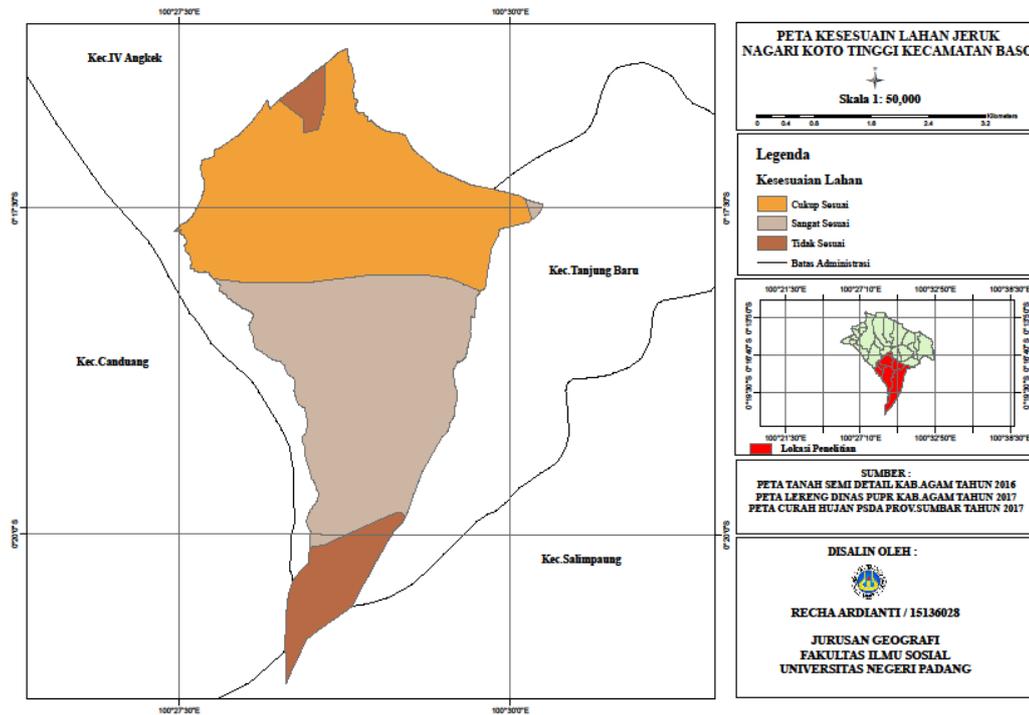
$$\sum KKA : \sum S_{ij} \times A_{ij}$$

Keterangan :

KKA : kelayakan kawasan agrowisata

Sij : kriteria agrowisata tiap kawasan

Aij : Bobot kriteria agrowisata kesesuaian lahan tanaman jeruk dapat menggambarkan bagaimana karakteristik dan kelas kesesuaian lahan tanaman jeruk. Berikut dapat dilihat peta kesesuaian lahan tanaman jeruk di Nagari Koto tinggi.



Gambar 2 : Peta Kesesuaian Lahan Jeruk Nagari Koto tinggi

Menurut kelas kesesuaian lahan FAO (1976), kelas kesesuaian lahan yang digunakan terdiri atas lima kelas, sedangkan indikator yang dipakai untuk kesesuaian lahan digunakan metode menurut Balai Besar Litbang Sumberdaya Pertanian Kementan (2011). Dari peta kesesuaian lahan tanaman jeruk di Nagari Koto tinggi, didapatkan hasil kesesuaian lahan tanaman jeruk, dimana kelas kesesuaian lahan tanaman jeruk

terdiri atas tiga kelas kesesuaian lahan yaitu kelas S1 (sangat sesuai) dengan luas 805,23 hektar, kelas S2 (cukup sesuai) dengan luas 883,71 hektar, dan kelas N (tidak sesuai) dengan luas 176,73 hektar. Kelas kesesuaian lahan yang mendominasi di Nagari Koto tinggi adalah kelas kesesuaian S2 (cukup sesuai).

Tabel 1 : Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Jeruk

Satuan lahan	Leren g	Tekstur	KTK	C.Huja n	Drainase	KB	C org	pH	Kdlnm tnah	Kesesuaian
1	S3	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S1	S1	Sangat sesuai
2	S3	S1	S1	S1	S2	S1	S1	S2	S1	Sangat sesuai

3	S3	S1	S1	S1	S1	S1	S2	S2	S1	Sangat sesuai
4	N	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S2	S1	Tidak sesuai
5	N	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S2	S1	Tidak sesuai
6	N	S2	S1	S1	S2	S1	S2	S2	S1	Tidak sesuai
7	S3	S2	S1	S1	S1	S1	S2	S2	S1	Cukup sesuai
8	S3	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S2	S1	Cukup sesuai
9	S3	S2	S1	Cukup sesuai						
10	S3	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S2	S1	Cukup sesuai
11	S3	S2	S1	S1	S1	S1	S2	S2	S1	Cukup sesuai

Berdasarkan , tabel kelas kesesuaian lahan tanaman jeruk, dapat dilihat beberapa aspek fisik wilayah atau kondisi fisik wilayah Nagari Koto tinggi seperti lereng, curah hujan, kedalaman tanah, C-Organik, drainase, tekstur, kejenuhan basa, PHH₂O dan KTK tanah.

- b. Potensi budaya Nagari Koto tinggi, untuk potensi budaya seperti pada umumnya budaya Minangkabau, masih banyak yang bisa ditonjolkan sebagai daya tarik wisatawan seperti pencak silat tradisional, randai, tari piriang, pupuik batang padi, saluang, bansi tari

galombang, dan yang lainnya, dan jika ada peminat dari wisatawan, juga bisa ditampilkan adat dan prosesi lamaran dan perkawinan setempat, serta terdapat juga satu Rumah Gadang dengan memperlihatkan ciri khas budaya Minangkabau, dengan jenis Rumah Gadang Gajah Maharam.

2. Kelayakan Pengembangan Kawasan Agrowisata

Penilaian dilakukan pada setiap sampel yang telah ditentukan. Sampel dari penelitian ini semua Jorong yang terdapat di Nagari Koto tinggi. Berikut merupakan tabel penilaian kelayakan Agrowisata.

Tabel 2 : Penilaian Kelayakan Agrowisata

Jorong	Kelayakan (%)				Jumlah Terbobot $\sum KKA$	Peringkat
	35	30	20	15		
Sei Sariak	2	3	1	1	1,95	3
Koto Gadang	4	4	4	4	4	1

Kubang Pipik	1	3	1	1	1	5
Ladang Hutan	2	3	1	1	1,95	4
Koto Tinggi	1	3	1	1	1	6
Batu Taba	3	3	1	1	2,3	2

Sumber Smith (1989) dalam Asnidar (2015)

Dalam penelitian ini digunakan 6 peringkat, dimana peringkat 1-2 merupakan Jorong yang sangat layak atau berpotensi, peringkat 3-4 merupakan Jorong yang layak atau berpotensi, dan 5-6 merupakan Jorong tidak layak atau kurang berpotensi. Dari tabel penilaian kelayakan Agrowisata di Nagari Koto tinggi dapat dilihat ada dua Jorong yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi Kawasan

Agrowisata adalah Jorong Koto gadang dan Batu taba, karena kedua Jorong ini memiliki nilai kelayakan tertinggi dibandingkan nilai kelayakan Jorong lainnya. Untuk peringkat Jorong yang layak atau berpotensi adalah Jorong Sungai sariak dan Ladang hutan, dan untuk peringkat Jorong yang tidak layak atau kurang berpotensi adalah Jorong Koto tinggi dan Kubang pipik.

SIMPULAN

1. Analisis potensi fisik dilihat dari kesesuaian lahan tanaman, menunjukkan kesesuaian lahan tanaman jeruk di Nagari Koto tinggi terdiri atas tiga kelas yaitu S1 (sangat sesuai) dengan luas 805,23 hektar, S2 (cukup sesuai) dengan luas 883,71 hektar dan kelas N (tidak sesuai) dengan luas 176,73 hektar. Kelas kesesuaian lahan tanaman jeruk di Nagari Koto tinggi didominasi oleh kelas kesesuaian lahan S2 (cukup sesuai). Sedangkan untuk potensi budaya, terutama terdapat pada Jorong Koto gadang, potensi budaya yang masih bisa dinikmati oleh para pengunjung yang datang adalah kesenian yang dikelola oleh Sanggar yang dimiliki oleh Nagari Koto tinggi yaitu Sanggar Seni Sakato dan

Sanggar Silek Durian, seperti pencak silat tradisional, tari piring dan tari galombang, serta ada potensi budaya lainnya yaitu Rumah Gdang.

2. Hasil secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Nagari Koto tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam layak dikembangkan menjadi Kawasan Agrowisata Jeruk, karena juga didukung oleh potensi fisik dan budaya yang ada. Luas tanaman jeruk yang masih berproduksi saat ini sekitar 35% dengan hitungan luas 70 hektar. Sedangkan untuk potensi budaya yang menjadi ciri khas adalah Rumah Gadang dengan jenis Rumah Gadang Gajah Maharam.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian Kementan RI tahun 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian.
- FAO.1976. *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pertanian. 2003. *Direktori profil agrowisata: Agrowisata meningkatkan pendapatan petani*. Dikutip <http://www.database.deptan.go.id> tanggal 20 September 2019.
- Dinas Pertanian Kabupaten Agam, 2019. Penetapan Kawasan Tanaman hortikultura Tanaman Jeruk Di Kabupaten Agam.
- Smith. 1989. *Evaluasi Potensi Agrowisata Di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung* (Skripsi). Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Tika, Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.